

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen

##### 1. Definisi Strategi

Strategi merupakan metode yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam membuat sebuah rencana untuk mencapai suatu tujuan. Strategi dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam memanfaatkan kemampuan dan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan, dengan menerapkan metode yang dianggap efektif dan efisien agar target yang telah ditetapkan dapat tercapai.<sup>8</sup> Berdasarkan definisi dalam KBBI, strategi dapat dipahami sebagai seni atau ilmu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan. Secara umum strategi adalah garis besar dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, dengan menekankan perencanaan jangka panjang dan metode atau langkah yang diambil untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>9</sup> Selain itu, strategi juga dapat berfungsi sebagai metode atau instrumen, yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan, sekaligus berperan sebagai komponen penting dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Asep Saepul Hidayat, *Konsep Dasar Marketing*, (Bandung: CV. Harfa Creative, 2025), 64.

<sup>9</sup> Umran, *Strategi Manajemen Humas Dalam Konsep Teoritis* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2025), 3.

<sup>10</sup> Sulaeman, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 19-20.

Terdapat berbagai definisi strategi menurut para ahli. Menurut Marus, strategi diartikan sebagai instrumen prosedural untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, serta menjadi komponen penting dalam melaksanakan pembelajaran. Artinya bahwa strategi adalah prosedur atau langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menjadi bagian penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Quinn, strategi adalah rencana yang menyatukan tujuan, kebijakan dan langkah-langkah untuk membentuk satu kesatuan yang lengkap. Menurut Portir, strategi merupakan instrumen yang sangat penting untuk mendapatkan keunggulan dibandingkan dengan yang lain. Menurut Ohmaen, strategi merupakan keunggulan bersaing yang digunakan untuk merencanakan sesuatu secara strategis atau tepat. Menurut Hamel dan Prahalad, strategi merupakan tindakan secara bertahap yang terus berkembang dengan berorientasi pada kondisi di masa mendatang.<sup>11</sup>

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan proses penyusunan sebuah rencana atau metode yang akan digunakan oleh setiap individu maupun organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dengan menggabungkan berbagai komponen menjadi satu kesatuan yang utuh, dan bertujuan untuk mencapai keunggulan komprehensif melalui perencanaan yang terstruktur dan matang.

---

<sup>11</sup> Andi Amang, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Pasaman: CV. Azka Pustaka, 2023), 47-48.

## 2. Strategi Mengajar

Strategi mengajar merupakan suatu pendekatan, metode, atau teknik yang digunakan oleh seorang guru untuk merancang dan menyampaikan materi pembelajaran secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Strategi ini mencakup langkah-langkah yang dikembangkan secara sistematis untuk membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan dengan baik.<sup>12</sup> Dengan demikian, strategi mengajar adalah tindakan aksi nyata yang dilakukan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan cara tertentu dan dianggap lebih efektif.

Strategi pembelajaran yang mengacu pada kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

### a. Project-Based Learning

Strategi ini merupakan pendekatan yang berfokus pada pengetahuan dan pemahaman. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas pembelajaran inti, di mana siswa secara aktif mengeksplorasi, mengevaluasi, menafsirkan, dan mensintesis informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk pembelajaran.<sup>13</sup> Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau proyek yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Penerapan Project-Based learning dalam pembelajaran

---

<sup>12</sup> La Ode Kaharudin, *Metodologi Pendidikan*, (Batam: CV. Rey Media Grafika, 2025), 39.

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 144.

PAK bagi anak tunawicara dapat membantu peserta didik memahami materi melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang bersifat visual. Melalui kegiatan tersebut, siswa lebih mudah memahami materi karena pembelajaran disajikan secara konkret dan menarik.<sup>14</sup>

Selain meningkatkan pemahaman materi, strategi juga dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan kemandirian peserta didik. Dengan demikian, Project-Based Learning menjadi salah satu strategi yang efektif untuk digunakan guru pendidikan Agama Kristen dalam mengajar anak tunawicara karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

#### b. Problem-Based Learning

Strategi ini merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah nyata untuk diselesaikan oleh siswa agar mereka dapat berpikir kritis sambil memperluas ilmu pengetahuan mereka.<sup>15</sup> Dalam penerapannya pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru memberikan situasi atau permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa, kemudian mengarahkan mereka untuk mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang telah dipelajari.

---

<sup>14</sup> Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 144-145.

<sup>15</sup> Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 232.

Pada anak tunawicara, strategi ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir, memahami situasi, serta melatih kerja sama dengan teman sekelas melalui penggunaan media visual, gambar, atau demonstrasi yang memudahkan mereka memahami permasalahan yang diberikan.<sup>16</sup> Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.

c. Inkuiri Learning/ Pembelajaran Inkuiri

Strategi ini menekankan keterlibatan siswa dalam proses mencari dan menemukan pengetahuan. Siswa diposisikan sebagai subjek pembelajaran, sehingga dalam prosesnya, mereka tidak hanya menerima pelajaran dari penjelasan guru, tetapi mereka secara aktif berpartisipasi dalam menemukan inti dari materi yang dipelajari. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, pertanyaan pemantik, serta bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>17</sup> Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuannya sendiri.

d. Kolaborative Learning/ Pembelajaran Kolaboratif

*Kollaborative Learning* merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas bersama. Tujuannya adalah untuk meningkatkan

---

<sup>16</sup> Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 74-76.

<sup>17</sup> Ismail Suardi Wekke Mulyono, *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2018), 54.

interaksi sosial siswa, serta mengembangkan pemahaman dan keterampilan terhadap materi yang dipelajari.<sup>18</sup>

e. Blended Learning

Strategi ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pemanfaatan teknologi digital. Siswa dapat belajar melalui video, modul online, atau aplikasi pembelajaran lalu mendiskusikan materi ketika tatap muka. Guru dapat memberikan materi pengantar secara online sehingga waktu tatap muka bisa digunakan untuk berdiskusi dan latihan.<sup>19</sup>

3. Definisi Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pribadi Yesus Kristus dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alkitab.<sup>20</sup> Pendidikan Agama Kristen juga dapat dipahami sebagai upaya untuk membimbing seseorang menuju perubahan yang lebih baik, untuk mengembangkan serta mendewasakan diri agar lebih mampu melaksanakan tanggung jawab panggilan hidupnya di tengah keluarga, masyarakat dan lingkungan.<sup>21</sup> Dengan demikian, PAK adalah bentuk pendidikan yang berpusat pada Yesus Kristus dan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Alkitab, dimana pendidikan ini bertujuan untuk membimbing seseorang

---

<sup>18</sup> Yowelna Tarumasely, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran* (Jawa Timur: Academia Publication, 2024), 62.

<sup>19</sup> Ina Magdalena, *Inovasi Pembelajaran Abad 21 Berwawasan Lingkungan* (Sumatera Barat: Fahmi Karya, 2025), 106-108.

<sup>20</sup> May, *Pengantar Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), 38.

<sup>21</sup> Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 27.

mengalami perubahan dalam kehidupannya menuju ke arah yang lebih baik, sehingga mereka dapat bertumbuh dan menjadi individu yang lebih dewasa dan mampu melaksanakan tanggung jawab mereka dalam menjalankan panggilannya dalam keluarga, lingkungan dan masyarakat.

Sebagai bagian dari pendidikan umum, Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membimbing anak-anak untuk memahami Alkitab, menghayati nilai-nilai Kristiani, menumbuhkan iman, serta mempelajari caraewartakan Injil dan menerapkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kristus dijadikan sebagai teladan utama bagi setiap orang percaya, disertai pemahaman tentang karya Roh Kudus yang menghibur dan meneguhkan iman. Melalui Pendidikan Agama Kristen, siswa dibimbing untuk lebih memahami rencana Tuhan melalui iman kepada Yesus Kristus, sehingga mampu memberitakan Injil dan bertumbuh menuju kedewasaan rohani. Kedewasaan tersebut tampak dalam sikap kasih yang tulus kepada Tuhan dan sesama, sebagaimana diajarkan dalam Injil Matius 22:37,39.<sup>22</sup> Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen mengarahkan peserta didik untuk mengenali serta mengimani Yesus Kristus berdasarkan ajaran Alkitab, sehingga mereka bertumbuh secara rohani, mampu memberitakan Injil, dan menunjukkan kasih kepada Tuhan serta sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum PAK, strategi merupakan komponen penting yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pengajaran. Strategi

---

<sup>22</sup> Enklaar dan Homrighousen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Andi, 2009), 26.

ini merupakan metode atau pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam PAK, strategi pembelajaran bersifat menyeluruh, karena mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan.<sup>23</sup> Dalam menerapkan strategi pembelajaran, guru PAK dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Adapun metode yang paling efektif yaitu metode bercerita, karena Alkitab dipenuhi dengan kisah inspiratif sehingga metode ini sangat efektif dan membantu siswa dalam memahami nilai-nilai kristiani dengan baik.<sup>24</sup>

Dengan demikian, strategi yang digunakan oleh guru PAK sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena disusun secara menyeluruh untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Maka dari itu, guru perlu memilih strategi dan metode yang interaktif serta kontekstual, seperti metode bercerita, agar pesan Alkitab dapat dimengerti, dihayati, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Terdapat berbagai faktor yang dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan strategi pembelajaran, khususnya dalam proses pendidikan:

#### a. Kompetensi Guru

---

<sup>23</sup> Fredik Melkias Boiliu dan agnes Monica Halawa, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2025), 56.

<sup>24</sup> Ibid, 57.

Keberhasilan strategi pembelajaran bergantung pada kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru yang memiliki keterampilan di bidang pedagogik, professional, sosial, dan kepribadian yang baik akan lebih mampu memilih dan menerapkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>25</sup>

b. Karakteristik Peserta Didik

Setiap siswa menunjukkan perbedaan dalam kemampuan, minat, gaya belajar, serta latar belakang mereka. Oleh karena itu, strategi pembelajaran akan berhasil apabila disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.<sup>26</sup>

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang jelas akan menentukan strategi yang digunakan. Strategi yang efektif adalah strategi yang mampu memfasilitasi siswa dalam mencapai kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>27</sup>

d. Sarana Media Pembelajaran

Ketersediaan fasilitas seperti media pembelajaran, alat peraga, dan teknologi pendidikan sangat membantu efektivitas strategi pembelajaran.

---

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 28.

<sup>26</sup> Hamza B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35.

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 52.

Tanpa dukungan sarana yang memadai, strategi yang direncanakan seringkali tidak dapat terlaksana secara optimal.<sup>28</sup>

e. Lingkungan Belajar

Lingkungan sekolah, suasana kelas, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat juga mempengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif dapat mendorong siswa menjadi peserta yang lebih aktif dan didorong untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.<sup>29</sup>

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kompetensi guru, karakteristik siswa, tujuan dan materi pembelajaran, ketersediaan fasilitas, dan kondisi lingkungan pembelajaran. Apabila faktor-faktor tersebut saling mendukung maka strategi pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

## **B. Anak Tunawicara**

### **1. Definisi Anak Tunawicara**

Tunawicara adalah istilah yang digunakan pada mereka yang mengalami hambatan berbicara, sehingga mereka tidak mampu berkomunikasi dengan lancar dan jelas. Penyandang tunawicara adalah orang yang memiliki hambatan atau kesulitan dalam berbicara. Kondisi ini bukan disebabkan oleh gangguan

---

<sup>28</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 15.

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

pendengaran atau tunarungu, melainkan karena organ seperti rongga mulut, bibir, lidah, langit-langit mulut, pita suara tidak berfungsi dengan baik.<sup>30</sup>

Anak tunawicara merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara, berkomunikasi serta berbahasa, sehingga menimbulkan kreativitas cara yang beda dengan anak normal pada umumnya. Anak tunawicara mengalami kesulitan dalam komunikasi, sehingga mereka hanya menggunakan bahasa isyarat dan menggunakan mimik wajah untuk menyampaikan sebuah pesan.<sup>31</sup> Menurut Murtie dalam buku yang berjudul *Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus*, tunawicara dapat disebabkan oleh faktor genetis, kekurangan oksigen pada saat janin berada dalam kandungan, lahir prematur, adanya penyakit atau infeksi setelah anak lahir.<sup>32</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tunawicara merupakan kondisi ketika seseorang mengalami gangguan pada organ bicara sehingga tidak dapat berbicara dengan jelas, dan bukan karena gangguan pendengaran. Anak tunawicara memiliki keterbatasan dalam berbicara dan berkomunikasi, sehingga mereka pada umumnya menggunakan bahasa isyarat dan ekspresi wajah untuk menyampaikan maksudnya. Berikut pengertian tunawicara menurut pemahaman para ahli, yaitu sebagai berikut:<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Bilqis, *Memahami Anak Tunawicara*, (Yogyakarta: Familia, 2012), 12.

<sup>31</sup> Arina Restian, *Pembelajaran Seni Budaya SD Keanekaragaman Pembelajaran Seni Drama Nusantara dan Mancanegara*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 435.

<sup>32</sup> Alpha Ariani dan Faridah Karyati, *Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 42.

<sup>33</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Anak*, (Jakarta: Kencana, 2026), 75.

- a. Menurut Mangunsong, gangguan bicara merupakan suatu kondisi yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif karena adanya hambatan pada kemampuan berbicaranya.
- b. Menurut Abdurachman dan Sudjadi, gangguan bicara adalah kondisi yang ditandai dengan adanya kelainan atau kerusakan pada suara, artikulasi bunyi, maupun kelancaran berbicara sehingga menghambat proses komunikasi.
- c. Menurut Purwanto, seseorang yang mengalami gangguan berbicara adalah individu yang memiliki kendala dalam kemampuan berbicara, baik pada pengucapan bahasa maupun kualitas suara, sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi kurang optimal dibandingkan dengan kemampuan bicara normal.

Berdasarkan pemahaman para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak dengan gangguan bicara adalah anak yang mengalami kesulitan mengucapkan kata-kata dengan jelas, dan kondisi ini bukan disebabkan oleh gangguan pendengaran. Kondisi ini bisa muncul karena faktor keturunan, masalah kesehatan, infeksi, atau gangguan pada pita suara. Sebagai bentuk komunikasi, mereka lebih banyak menggunakan bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau pesan.

## 2. Faktor-faktor Penyebab Anak Tunawicara

Adapun faktor yang dapat menyebabkan seorang anak mengalami kondisi ini, yaitu sebagai berikut.<sup>34</sup>

- a. Tekanan darah tinggi.
- b. Faktor keturunan.
- c. Kondisi keracunan yang diakibatkan oleh makanan.
- d. Tetanus neonatal, penyakit yang menyerang bayi baru lahir, umumnya terjadi karena proses persalinan yang tidak higienis atau tidak memadai.
- e. Difteri, yaitu penyakit menular akut yang menyerang saluran pernafasan bagian atas.

Secara umum, tunawicara disebabkan oleh kelumpuhan pita suara, akibatnya anak tersebut tidak mampu menggerakkan otot-otot yang berhubungan dengan pita suara.<sup>35</sup> Selain itu, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan seseorang mengalami tunawicara. Menurut Rafael Lisinus dalam bukunya yang berjudul *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, penyebab tunawicara meliputi beberapa faktor sebagai berikut.<sup>36</sup>

- a. Gangguan Kelancaran Bicara

Gagap merupakan gangguan kelancaran berbicara yang ditandai dengan kesulitan seseorang dalam mengucapkan kata-kata secara lancar. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti gangguan

---

<sup>34</sup> Bilqis, *Memahami Anak Tunawicara*, (Yogyakarta: Familia, 2012), 13.

<sup>35</sup> Ibid, 14.

<sup>36</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Anak*, (Jakarta: Kencana, 2026), 75-76.

emosional, cedera pada otak, kerusakan sistem saraf atau isyarat bicara, serta kelainan pada organ-organ yang berperan dalam proses berbicara.

b. Kelainan Artikulasi

Kelainan artikulasi adalah gangguan dalam pengucapan bunyi bahasa yang ditandai dengan adanya penggantian, penghilangan, penambahan, atau distorsi bunyi ujaran. Gangguan ini terjadi akibat ketidaktepatan dalam memproduksi suara yang berlangsung secara terus-menerus hingga berkembang menjadi suatu kebiasaan.

c. Kelainan suara

Kelainan suara dapat disebabkan oleh faktor sebagai berikut;

- 1) Suara menjadi serak karena adanya gangguan Kesehatan, seperti peradangan atau infeksi pada tenggorokan.
- 2) Kelainan suara dapat disebabkan oleh adanya tumor yang tumbuh pada pita suara.
- 3) Terjadi kelainan pada nada suara, misalnya suara yang terlalu tinggi, terlalu rendah, volumenya tidak sesuai, atau pengulangan bunyi yang berlebihan.
- 4) Gangguan dalam penggunaan bahasa dapat timbul akibat kerusakan atau disfungsi pada sistem saraf pusat maupun cedera saraf yang secara medis sulit dipulihkan.

Jadi, tunawicara dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu gangguan kelancaran bicara (seperti gagap), kelainan artikulasi, serta kelainan suara yang

berkaitan dengan gangguan fisik maupun saraf. Secara singkat, tunawicara terjadi karena adanya hambatan pada organ bicara, produksi suara, atau sistem saraf yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara lisan.

### 3. Ciri-ciri dan Karakteristik Anak Tunawicara

Sejak lahir, anak tunawicara sudah menunjukkan gejala ciri-ciri yang dikemukakan oleh Murtie, sebagai berikut.<sup>37</sup>

- a. Bayi yang berusia lebih dari 3 bulan tidak tersenyum atau mengeluarkan suara pada saat di sapa atau dipanggil namanya.
- b. Pada usia lebih dari 6 bulan, tidak menoleh Ketika mendengar suara dari arah samping atau belakang.
- c. Pada usia lebih dari 10 bulan, anak belum mampu mengenali namanya sendiri dan tidak merespon ketika dipanggil.
- d. Pada usia lebih dari 2 tahun, anak masih kesulitan dalam mengucapkan kata-kata.
- e. Pada usia 2 tahun, kemampuan berbicara belum lancar.
- f. Pada usia 3 tahun, ucapan seorang anak belum bisa dipahami bahkan oleh anggota keluarganya sendiri.
- g. Pada usia 7 tahun, anak-anak masih mengalami kesulitan mengucapkan kata-kata dengan jelas dan benar.

---

<sup>37</sup> Alpha Ariani dan Faridah Karyati, *Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 42.

- h. Tidak mampu menelan makanan dengan baik pada saat makan.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Murtie, dapat disimpulkan bahwa anak tunawicara sudah menunjukkan tanda-tanda gangguan sejak usia dini, terutama dalam respons terhadap suara, pemahaman nama, serta keterlambatan dan kesulitan berbicara sesuai tahap perkembangan usianya. Jika tanda-tanda ini terus berlanjut hingga usia sekolah, maka diperlukan perhatian dan penanganan khusus agar perkembangan komunikasi anak dapat dibantu secara optimal.

#### 4. Strategi Mengajar Anak Tunawicara

Menurut Smith, terdapat tiga komponen utama dalam pendekatan pengajaran alternatif untuk siswa tunarungu dan tunawicara, yaitu sebagai berikut:<sup>38</sup>

##### a. Metode Manual

Metode manual mencakup dua komponen utama, yaitu bahasa isyarat dan abjad jari. Bahasa isyarat berfungsi sebagai sarana atau media yang dapat memfasilitasi komunikasi antara kaum tunarungu dan tunawicara. Di Indonesia, bahasa isyarat dikembangkan dengan mengikuti aturan dan struktur yang telah ditetapkan tentang aspek linguistik bahasa isyarat. Di sisi lain, abjad jari merupakan isyarat yang menggunakan jari tangan untuk mengeja angka atau huruf secara manual.

##### b. Metode Oral

---

<sup>38</sup> Bilqis, *Memahami Anak Tunawicara*, (Yogyakarta: Familia, 2012), 41-45.

Metode oral merupakan pendekatan yang digunakan untuk membantu siswa memahami apa yang dikatakan orang lain. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk mengamati gerakan bibir, posisi mulut, serta gigi, sehingga mereka dapat menangkap dan mengerti apa yang sedang dikatakan.

c. Metode Komunikasi Total

Komunikasi total merupakan komunikasi yang menggabungkan kedua metode sebelumnya menjadi satu pendekatan terpadu. Metode ini mencakup berbagai bahasa, termasuk mengenali berbagai bentuk ekspresi tubuh anak, menggunakan bahasa isyarat formal, melatih keterampilan berbicara, memahami gerakan bibir, menggunakan abjad jari, dan mengembangkan keterampilan membaca dan menulis.

Berdasarkan pendapat Smith, pengajaran bagi siswa tunarungu dan tunawicara mencakup tiga pendekatan utama, yaitu metode manual (menggunakan bahasa isyarat dan abjad jari), metode oral (melalui latihan membaca gerakan bibir dan berbicara), serta metode komunikasi total yang mengintegrasikan keduanya untuk memaksimalkan komunikasi dan pemahaman siswa berkembang secara optimal.

Strategi pembelajaran tidak hanya berikan kepada siswa yang normal, melainkan diterapkan juga bagi anak-anak yang merupakan anak istimewa tunawicara. Strategi yang dapat diberikan kepada anak tunawicara adalah:

#### d. Strategi Pendekatan Audio Visual

Menurut Iskandar dan Sunendar dalam buku yang berjudul *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif*, media pembelajaran audio-visual adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajar dengan memanfaatkan alat pandang -dengar atau program televisi untuk membantu proses pembelajaran lebih menarik dan lebih hidup. Menurut Muthoharoh, metode audio-visual adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan media yang melibatkan unsur suara dan gambar secara bersamaan.<sup>39</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode audio-visual adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan media dengan menggabungkan unsur suara dan visual.

#### e. Strategi Pendekatan Bahasa Isyarat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa isyarat merupakan bahasa yang tidak menggunakan suara atau tulisan sebagai alat penyampaian. Bahasa ini menggunakan gerak jari, tangan, kepala, badan, dan sebagainya.<sup>40</sup> Bahasa isyarat juga bisa memberikan makna dalam komunikasi, seperti lirikan mata, mengangkat bahu, menggelengkan kepala, atau mengerutkan dahi.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022), 25.

<sup>40</sup> Nofriana Baun, *Pendidikan Inklusi* (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), 91.

<sup>41</sup> Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep Dan Aplikasi Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 28.

#### f. Strategi Pendekatan Individual

Untuk menerapkan pendekatan individual secara efektif, guru dan orangtua dapat menggunakan beberapa strategi yaitu:<sup>42</sup>

##### 1) Program pendidikan Individual (PPI)

Menurut Michell, PPI adalah dokumen yang merinci kebutuhan, tujuan, dan strategi pembelajaran untuk setiap anak. Program ini berfungsi sebagai panduan dengan kebutuhan anak.

##### 2) Pembelajaran Diferensiasi

Pada pembelajaran ini guru bisa mengubah materi, cara mengajar, dan hasil pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Contohnya memberikan bahan bacaan dengan tingkat kesulitan yang berbeda kepada siswa di kelas yang sama.

##### 3) Pemanfaatan Teknologi

Teknologi dapat digunakan untuk mendukung pendekatan individual, seperti perangkat lunak bantu baca untuk siswa dengan disleksia atau alat komunikasi alternatif untuk siswa dengan gangguan bicara.

##### 4) Evaluasi Berkelanjutan

Guru secara rutin harus mengevaluasi perkembangan siswa untuk memastikan efektivitas pendekatan yang digunakan.

---

<sup>42</sup> Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Inklusif: Panduan Praktis Untuk Guru Dan Orang Tua- Jejak Pustaka* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025), 42.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran bagi anak tunawicara perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Pendekatan audio visual membantu mempermudah pemahaman materi, bahasa isyarat menjadi sarana komunikasi utama, dan pendekatan individual memastikan setiap anak memperoleh layanan belajar sesuai kemampuannya. Dengan penerapan ketiga strategi tersebut, pembelajaran akan lebih efektif, inklusif, dan mendukung perkembangan akademik sosial anak tunawicara.